

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tanggal, dengan jumlah responden sebanyak 109 balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu. Data yang diambil pada penelitian ini yaitu factor-faktor (variabel independen) yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu (variabel dependen) yang diukur menggunakan kuisioner, *microtoise*, dan *startue meter*. Dari penyebaran kuisioner dan pengukuran tekanan darah, didapat hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Balita Berdasarkan Usia

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Balita Berdasarkan Usia di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu 2019

No	Usia (Bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-12	3	2.8
2	13-24	22	20.3
3	25-36	29	26.6
4	37-48	33	30.3
5	49-60	22	20.2
Total		109	100

Dari table 4.1 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi balita yang berada di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu terbanyak pada rentang usia 37-48 bulan yaitu 33 anak (30.3%).

2. Karakteristi Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Balita Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu 2019

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	58	53.2
2	Perempuan	51	46.8
Total		109	100

Dari table 4.2 di atas dapat dilihat balita yang berada di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 58 anak (53.2%).

3. Karakteristik Ibu Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Ibu di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu 2019

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	44	40.4
2	SMP/MTs	24	22
3	SMA/MAN/SMK	25	22.9
4	Perguruan Tinggi	16	14.7
Total		109	100

Dari table 4.3 di atas dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan terakhir ibu yang berada di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu terbanyak SD yaitu 44 orang (40.4%).

4. Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu

Tabel 4.4: Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu Tahun 2019

No	Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	36	33
2	Kurang	73	67
	Total	109	100

Dari table 4.4 di atas didapat bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang gizi anak yang tinggal di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu berada pada rentang kurang yaitu 73 orang (67%).

5. Penghasilan/ Status Ekonomi Keluarga

Tabel 4.5 : Distribusi Frekuensi Penghasilan/ Status Ekonomi Keluarga Per Bulan di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu Tahun 2019

No	Penghasilan Perbulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi ($\geq 2.516.638$)	42	38.5
2	Rendah ($< 2.516.638$)	67	61.5
	Total	109	100

Dari table 4.5 di atas didapat bahwa penghasilan keluarga yang tinggal di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu sebagian besar berpenghasilan rendah yaitu 67 keluarga (61.5%).

6. Frekuensi Tinggi Badan Ibu di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu

Tabel 4.7 : Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Ibu di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu Tahun 2019

No	Tinggi Badan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Normal (> 145cm)	68	62.4
2	Tidak Normal (\leq 145 cm)	41	37.6
	Total	109	100

Sumber: Pengukuran Tinggi Badan Ibu

Dari table 4.7 di atas didapat bahwa sebagian besar ibu di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu memiliki tinggi badan normal yaitu 68 orang (62.4%).

7. Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu

Tabel 4.6 : Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu Tahun 2019

No	Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
1	Normal	35	32.1
2	Stunting	74	67.9
	Total	109	100

Dari table 4.6 di atas didapat bahwa sebagian besar balita di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu mengalami stunting yaitu 74 anak (67.9%).

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Faktor Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu

Tabel 4.8: Hasil Analisa Hubungan Faktor Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu Tahun 2019

No	Faktor Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Anak	Kejadian Stunting				Total		P Value	OR
		Normal		Stunting		N	%		
		N	%	N	%				
1	Baik	21	58.3	15	41.7	36	100	0.000	5.9
2	Kurang	14	19.2	59	80.8	73	100		
	Total	35	32.1	74	67.9	109	100		

Dari tabel 4.8 di atas diketahui hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara faktor pengetahuan ibu tentang gizi anak terhadap kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa dari 73 ibu (100%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang, 59 diantaranya (80.8%) memiliki balita yang mengalami stunting dan 14 lainnya (19.2%) memiliki balita yang tidak mengalami stunting. Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\ value = 0.000$ ($p\ value \leq \alpha 0.05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pengetahuan ibu tentang gizi anak terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu dengan nilai $OR = 5.9$ dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi yang kurang beresiko 5.9 kali lipat memiliki anak yang mengalami stunting disbanding ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik.

2. Hubungan Faktor Tinggi Badan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu

Tabel 4.9: Hasil Analisa Hubungan Faktor Tinggi Badan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu Tahun 2019

No	Faktor Tinggi Badan Ibu	Kejadian Stunting				Total		P Value	OR
		Normal		Stunting		N	%		
		N	%	N	%				
1	Tidak Normal (\leq 145 cm)	20	29.4	48	70.6	68	100	0.437	0.72
2	Normal ($>$ 145 cm)	15	36.6	26	63.4	41	100		
Total		35	32.1	74	67.9	109	100		

Dari tabel 4.9 di atas diketahui hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara tinggi badan ibu terhadap kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa dari 68 ibu (100%) dengan tinggi badan tidak normal, 20 diantaranya (29.4%) memiliki balita yang tidak mengalami stunting dan 48 lainnya (70.6%) memiliki balita yang mengalami stunting. Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\ value = 0.437$ ($p\ value > \alpha 0.05$).

3. Hubungan Faktor Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu

Tabel 4.10: Hasil Analisa Faktor Hubungan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu Tahun 2019

No	Faktor Status Ekonomi	Kejadian Stunting				Total		P Value	OR
		Normal		Stunting		N	%		
		N	%	N	%				
1	Tinggi (\geq 2.516.638)	23	54.8	19	45.2	42	100	0.000	5.55
2	Rendah ($<$ 2.516.638)	12	17.9	55	82.1	67	100		
	Total	35	32.1	74	67.9	109	100		

Dari tabel 4.10 di atas diketahui hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara faktor status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa dari 67 responden (100%) dengan status ekonomi rendah, 55 diantaranya (82.1%) memiliki balita yang mengalami stunting dan 12 lainnya (17.9%) memiliki balita yang tidak mengalami stunting. Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\ value = 0.000$ ($p\ value \leq \alpha 0.05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor status ekonomi terhadap kejadian stunting pada balita di di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu dengan nilai OR = 5.55 yang dapat disimpulkan bahwa keluarga yang memiliki status ekonomi rendah beresiko 5.55 kali lipat memiliki anak yang mengalami stunting dibanding keluarga yang tidak mengalami stunting.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa terdapat hubungan faktor pengetahuan gizi ibu dan status ekonomi terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa pulau jambu Kecamatan Kampar dari 109 responden menunjukkan bahwa:

1. Hubungan Pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita di desa ranah singkuang dan pulau jambu kecamatan Kampar

Terdapat 73 ibu (100%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang, 59 diantaranya (80.8%) memiliki balita yang mengalami stunting dan 14 lainnya (19.2%) memiliki balita yang tidak mengalami stunting. Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p \text{ value} = 0.000$ ($p \text{ value} \leq \alpha 0.05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pengetahuan ibu tentang gizi anak terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu dengan nilai OR = 5.9 dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi yang kurang beresiko 5.9 kali lipat memiliki anak yang mengalami stunting di banding ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik.

Ibu dengan pendidikan tinggi disertai dengan pengetahuan yang cukup tentang fungsi makanan bagi kesehatan tubuh, akan cenderung selektif dalam mengkonsumsi makanan baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Sebaliknya, keluarga miskin dengan pendidikan yang rendah, kurangnya pelayanan kesehatan dan ketersediaan pangan, cenderung memilih makanan apa adanya tanpa memperhatikan aspek kesehatan dan keamanannya (Hardinsyah, 2016).

Pendidikan ibu berpengaruh terhadap status gizi balita. Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi memudahkan menyerap informasi kesehatan. Pendidikan orang tua yang tinggi terutama ibu maka diharapkan akan terbuka untuk menerima informasi, terutama informasi mengenai permasalahan kesehatan, sehingga status kesehatan akan semakin baik.

Hasil penelitian Latorre RPA et al(2016) juga menunjukkan hal yang serupa yaitu orang tua yang memiliki pendidikan tinggi(menyelesaikan pendidikan sarjana) memiliki anak dengan status nutrisi yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Pada penelitian Ahsan KZ et al(2017)di Banglades status gizi anak dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari karakteristik masyarakat/komunitas, rumah tangga, juga oleh karakteristik individu.Karakteristik individu diantaranya pendidikan ibu, status ibu bekerjaatau tidak, dan usia ibu. Oleh karena itu, upaya peningkatan status gizi balita harus melalui kerjasama berbagai pihak. Program yang digulirkan hendaknya juga lintas sektoral.

Menurut asumsi peneliti ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tetapi ada balita yang mengalami stunting disebabkan karena ibu kurang dalam membaca dan kurang dalam mengikuti setiap diadakannya penyuluhan mengenai stunting pada balita di puskesmas, dan disebabkan juga karena ibunya yang sibuk bekerja dan waktunya tidak banyak bersama anaknya jadi ibu kurang memperhatikan kandungan gizi makanan anaknya, sedangkan pengetahuan gizi ibu yang kurang tetapi balita tidak mengalami stunting karena sistem imun pada balita yang baik sehingga tidak terjadi stunting pada balita, serta pola kehidupan keluarga yang sehat dan ibu mempunyai waktu yang cukup untuk menyediakan makanan yang bergizi bagi anaknya dan selalu memperhatikan jenis makanan yang diberikan kepada anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hadi(2016) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Dari hasil penelitian didapatkan faktor pengetahuan gizi ibu dengan nilai P value 0,002 jadi ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita.

2. Tinggi badan ibu

Terdapat 68 ibu (100%) dengan tinggi badan normal, 20 diantaranya (29.4%) memiliki balita yang tidak mengalami stunting dan 48 lainnya (70.6%) memiliki balita yang mengalami stunting. Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p \text{ value} = 0.437$ ($p \text{ value} > \alpha 0.05$). Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara factor tinggi badan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di di Ranah Singkuang Desa Pulau Jambu dengan nilai $OR = 0.72$ dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki tinggi badan yang tidak normal tidak beresiko 0.72 kali lipat memiliki balita yang mengalami stunting.

Hal tersebut biasanya terjadi pada wanita dewasa dengan tinggi badan kurang dari 145 cm karena mengalami *stunting* sejak kecil. Pasalnya, ibu hamil yang bertubuh pendek di bawah rata-rata (*maternal stunting*) akan mengalami perlambatan aliran darah ke janin, serta pertumbuhan rahim dan plasenta.

Bukan tidak mungkin, kondisi tersebut akan berdampak buruk pada kondisi bayi yang dilahirkan. Bayi yang lahir dari ibu dengan tinggi badan di bawah rata-rata berisiko mengalami komplikasi medis yang serius, bahkan pertumbuhan yang terhambat. Perkembangan saraf dan kemampuan intelektual bayi tersebut bisa terhambat, disertai dengan tinggi badan yang rendah. Selayaknya stunting yang berlangsung sejak kecil, bayi dengan

kondisi tersebut juga akan terus mengalami hal yang sama sampai ia beranjak dewasa.

Tinggi badan ibu yang terjadi sejak kecil juga bisa mengakibatkan hal yang sama pada anak-anaknya kelak. Normalnya tinggi badan ibu > 145 cm. Anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan di bawah rata-rata berisiko mengalami *underweight* atau berat badan rendah, serta tinggi badan yang tidak rendah pula (Ismanto, 2014).

Dari hasil olah data didapatkan tidak ada hubungan tinggi badan ibu terhadap kejadian stunting di desa ranah singkuang dan desa pulau jambu. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Novelinda(2017) dengan judul Hubungan tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kecamatan ratahan kabupaten minahasa tenggara. Dari hasil penelitian didapatkan faktor tinggi badan ibu dengan nilai P.value 0,007 jadi tidak ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

3. Status Ekonomi

Terdapat 67 responden (100%) dengan status ekonomi rendah, 55 diantaranya (82.1%) memiliki balita yang mengalami stunting dan 12 lainnya (17.9%) memiliki balita yang tidak mengalami stunting. Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\ value = 0.000$ ($p\ value \leq \alpha$ 0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara faktor status ekonomi terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Ranah Singkuang dan Desa Pulau Jambu dengan nilai OR = 5.55 yang dapat disimpulkan bahwa keluarga yang memiliki status ekonomi rendah beresiko 5.55 kali lipat memiliki anak yang mengalami stunting dibanding keluarga yang tidak mengalami stunting.

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan, status ekonomi dapat di lihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga pokok.

Tingkat pengeluaran untuk makanan merupakan kejadian yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi suatu keluarga. Keluarga ekonomi rendah akan cenderung membelanjakan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu makanan. Makanan yang lebih banyak dibeli yaitu makanan berpati sedangkan untuk makanan sumber protein adalah terutama protein hewani (Santi, 2015).

Status ekonomi sangat berkaitan dengan UMR (Upah Minimum Regional) yang merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan, atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Sebelum UMR dihilangkan, UMR diatur melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum.

Berdasarkan informasi dari Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Kabupaten Kampar bahwa UMK lebih besar dari nilai Kebutuhan Hidup Layak Hidup (KLH) yaitu sebesar Rp. 2.516.638.

Menurut asumsi peneliti status ekonomi yang rendah tetapi ada balita yang mengalami stunting disebabkan karena keluarga memiliki penghasilan yang kurang dan status ekonomi rendah merupakan salah akar masalah yang mempengaruhi daya beli serta diantaranya berhubungan dengan akses informasi, pangan dan pelayanan kesehatan. Penghasilan ekonomi yang kurang sehingga standart angka kecukupan gizi pada balita tidak terpenuhi secara maksimal. Sedangkan status ekonomi yang kurang tetapi tidak mengalami stunting pada balita disebabkan karena orang tua mengetahui makanan yang murah tetapi mempunyai asupan gizi yang setara, dan karena ibu juga menyediakan sayuran sendiri dikebun sehingga ibu tidak membeli sayuran lagi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suharmianti(2018) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja UPK Siantan Hulu. Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan kejadian stunting dengan nilai P value 0,000 jadi ada hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar pengetahuan gizi ibu kurang yaitu sebesar 73 orang (67%)
2. Sebagian besar tinggi badan ibu normal yaitu sebesar 68 orang (62,4%)
3. Sebagian besar status ekonomi rendah yaitu sebesar 67 orang (61,5%)
4. Ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting P value 0,000
5. Tidak ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting P value 0,437
6. Ada hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting P value 0,000

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut .:

1. Bagi peneliti lain
 - a. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, baik secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan dapat dilakukan peneliti dengan memasukkan berbagai variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

2. Bagi masyarakat

- a. Diharapkan kepada keluarga terutama ibu dapat memberikan asupan gizi yang adekuat sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya stunting pada balita.
- b. Diharapkan kepada masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan di posyandu.
- c. Diharapkan kepada masyarakat dan petugas kesehatan terutama kader posyandu sebaiknya dapat mengetahui lebih dini kejadian stunting pada balita.

3. Bagi Pemerintah

- a. Diharapkan Dinas Kesehatan bersama Pemerintah Kabupaten Kampar, serta instansi-instansi lain yang terkait agar dapat memberikan penyuluhan rutin setiap bulan serta edukasi pencegahan stunting serta membuat kebijakan-kebijakan dalam rangka memperbaiki status gizi balita khususnya stunting.
- b. Diharapkan Dinas Kesehatan agar dapat memberikan pelatihan khusus kepada setiap petugas kesehatan diposyandu (bimbingan teknis) serta memberikan penugasan khusus kepada dokter untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan stunting.
- c. Diharapkan Dinas Kesehatan dapat menyediakan alat antropometri yang baku disetiap posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier S. 2011. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Cetakan ke-8. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Darteh dkk, 2014 Faktor Penyebab *Stunting* Pada Balita
- Dep.Kes RI. 2017 *Definisi MP-ASI, Tujuan, Manfaat dan Jenis*
- Dep.Kes RI 2012 *Standart Angka Kecukupan Gizi*.
- Direktoral Bina Gizi. 2011 . Klasifikasi *Stunting* dan rumus Z-score
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. 2018. Prevalensi Status Gizi Di Kabupaten Kampar.
- Gibson RS. 2015. Principles Of Nutritional Assessment. Oxford. Second Edition
- Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Kabupaten Kampar.2018 UMR (Upah Minimum Regional)
- Hafiz M. Hubungan Konsumsi Pangan Balita, Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 2-5 Tahun di Desa Koto Tuo Wilayah Puskesmas XIII Koto Kampar II Tahun 2016. Skripsi. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Hardinsyah, Supariasa DW. 2016. *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta (ID) : EGC
- Hayati. 2012. Densitas Asupan Protein Pada Balita
- Hidayat A. 2017. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Ismanto. 2014. Normal Tinggi Badan Ibu
- Lamid A.2015. *Masalah Kependekan (Stunting) Pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangannya di Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- Lamid A.2015. *Masalah Kependekan (Stunting) Pada Anak Balita: Analisis Prospek Penanggulangannya di Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- Nasution, 2016. Macam-macam Teknik pengumpulan data. Hlm 135-137.

- Ni'mah K, Nadhiroh SR. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*. 10 (1). Hlm 13-19.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Populasi dan Sampel*
- Nurhikmah.2016. Macam-Macam Kategori yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita.
- Purwanti.2017. Pengelompokan Asi Eksklusif Pada Balita
- Prasetyono .2016. Definisi Asi Eksklusif dan Manfaat Asi Eksklusif Pada Balita
- Puskesmas Pulau Jambu. 2019. Prevalensi *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar
- Puskesmas Ranah Singkuang. 2019. Prevalensi *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar
- Soetjiningsih. 2016. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sodiaotama. 2015. Kualitas Masing-Masing Zat Gizi yang Baik Untuk Balita.
- Sudiman . 2017. Definisi *Stunting* Pada Balita
- Suhardjo.2016. Tingkat Pengetahuan Ibu Mempengaruhi Kejadian *Stunting*.
- Suparyanto,2016. Definisi Status Ekonomi
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri A. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta (ID) : Kencana
- Supariasa, I Dewa Nyoman. Et al. 2015. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta (ID) : EGC.
- Supariasa. 2010. *Metode Pengukuran Status Gizi , Antropometri, Tinggi Badan Menurut Umur(TB/U)*.
- Sutomo B. 2010. *Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*. Jakarta : Demedia
- Trisnawati M. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Walyo Ungaran.

UNICEF. 2016. Permasalahan Dimasa Pertumbuhan Balita *Stunting*

WHO .2010. "*Feeding And Nutrition Of Infans and Young Children*".